

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹

Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal rangkang dan di Sumatra Barat dikenal

¹Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2009, hlm.7.

dengan nama Surau. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Di Indonesia ada dua macam pondok pesantren yang mana sistem dan metode pendidikannya berbeda yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren salaf. Secara harfiah pondok pesantren modern yaitu pesantren yang didalamnya menganut sistem pendidikan yang diadopsi dari sistem pendidikan modern dan materi yang dipelajari merupakan kombinasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan pondok pesantren salaf secara definisi yaitu sebuah pesantren yang menganut sistem tradisional dimana di dalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sama sekali tidak mengajarkan ilmu umum, ciri khas pondok pesantren modern yaitu penekanannya pada kemampuan berbahasa asing secara lisan, sedangkan pondok pesantren salaf lebih menekankan pada kemampuan penguasaan kitab kuning.²

Di dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal tentu membutuhkan sebuah metode/cara yang akan digunakan untuk pembelajaran sehari-hari. Metode pembelajaran ini harus dipelajari oleh seorang pendidik atau guru dengan harapan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan efektif. Siswa/Santri yang menjadi objek diharapkan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Namun hal ini tidak semudah membalikan telapak tangan, karena pendidik pada zaman sekarang dituntut untuk bisa menguasai berbagai macam hal yang berkaitan dengan pembelajaran seiring dengan perkembangan zaman

² Dhofier, Zamakhsyari. *Pemberdayaan Pesantren* Jakarta: Yayasan Kantata Bangsa, 2010, hlm.5.

yang semakin canggih dan kompleks. Dapat dianggap sebagai modal berharga dalam menanamkan kebiasaan peserta didik melalui proses belajar mengajar.³

Pesantren yang merupakan pendidikan non formal tidak terlepas dari sebuah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan di Pesantren bermacam-macam sesuai dengan kurikulum yang dipakai di tiap lembaga pesantren itu sendiri. Perkembangan pendidikan islam khususnya di Indonesia merupakan salah satu peran yang dibangun oleh pesantren, arus globalisasi dan modernisasi tidak mempengaruhi eksistensi Pesantren. Hal ini berbeda dengan pendidikan lainnya dikawasan Nusantara. Dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga pendidikan.⁴

Diantara metode yang ada di pondok pesantren yaitu metode menghafal, Orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan. Budaya menghafal sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat Arab saat itu terkenal dengan hafalan yang kuat. Sedikit diantara mereka yang bisa membaca dan menulis, seperti diceritakan, Ibnu Hanbal menghafalkan satu juta hadits, juga Al Bukhori menghafalkan lima belas ribu hadits, padahal saat itu beliau masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan sangat penting bagi perkembangan pendidikan.⁵ Hafalan akan dapat menjaga mata rantai pengetahuan hingga masa yang akan datang.

Menghafal bukanlah hal yang mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, Allah telah memberi garansi akan mudahnya menghafal

³ Alhamudin, pengembangan kurikulum jurusan pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mencetak guru agama profesional "Alfurqon" Jurnal : Studi Pendidikan Islam.1 (1) : 21.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta:Logos wacana ilmu,1999)

⁵ M. Sudoyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Rinca Cipta, 200, hlm. 213.

baik itu Al-Qur'an ataupun ilmu-ilmu yang lain. Dalam Al-Qur'an sendiri Allah berfirman:

*“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*⁶ Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sulit, apabila dilakukan dengan cara yang tekun, rajin, dan sabar.⁷

Disebutkan juga dalam sebuah syair yang menyatakan tentang pentingnya hafalan :

“Ketika kamu tidak bisa hafal dan menguasai ilmu Maka saat kamu mengumpulkan beberapa kitab tidak akan bermanfaat Apakah kamu menghadiri sebuah majlis dengan kebodohan Sedangkan ilmu kamu dititipkan di dalam kitab”.⁸

Tuntutan hafalan di pondok pesantren lebih banyak jika dibandingkan dengan pendidikan yang ada di luar pesantren. Di pondok pesantren seorang peserta didik, atau biasanya disebut santri harus menghafalkan setiap materi yang diperolehnya sesuai dengan tingkatan kelas. Diantaranya, santri harus menghafalkan bait-bait nadzam yang berbentuk syair dari materi pelajaran yang sedang dikaji. Hal ini dilakukan agar para santri dapat menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodat*), kalimat-kalimat, kaidah-kaidah, agar peserta didik mampu mengingat pelajaran serta melatih daya kognisi, ingatan fantasinya.⁹

Diantara fase awal yang di pelajari oleh para santri dalam memahami ilmu agama ialah mendalami kajian ilmu lughot al-Arobiyyah karena pemahaman agama banyak bersumber dari kitab-kitab kuning yang bermuara dari kitab suci Al-qur'an dengan memakai bahasa arab, dalam

⁶ QS Al-Qamar ayat 22

⁷ Mukhlisoh Zawawi, *P-M3.4 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm.343.

⁸ Assayid Alwi bin Ahmad Assaqof, *Majmu'ah Sab'ah Kitabu Mufidah*, (Jeddah:Al Harramain, 2004), hlm.13.

⁹ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 2, (Jakarta:Kencana, 2008), hlm.209.

al-muqoddimahnya Ibnu Khaldun menyatakan “Ilmu Nahwu” sebagai bagian terpenting dari seluruh *ulum al-Lisan al arab* yang terdiri dari empat cabang ilmu, yakni : Ilmu Lughoh (Bahasa), Ilmu Nahwu, Ilmu Bayan dan Ilmu Adab (Sastra).

Disiplin Ilmu Nahwu pada mulanya sangat sederhana dan bersifat praktis. Di dorong semangat rasa tanggung jawab terhadap agama, ilmu nahwu dimaksudkan sebagai pelurusan terhadap bacaan-bacaan bahasa arab terutama ayat-ayat Al-Qur`an yang dianggap menyalahi bacaan secara umum. Kesalahan-kesalahan bacaan tersebut dalam tradisi bahasa dan bangsa arab di sebut “*al-Lahn*” , yaitu kekeliruan dalam berbahasa yang karenanya telah dianggap tidak fasih lagi.

*“Ilmu nahwu adalah yang lebih utama di pelajari terlebih dahulu, sebab kalam tanpa ilmu nahwu tak akan bisa di mengerti”*¹⁰

Tiada alasan bagi kita seorang muslim terutama para santri yang menjadi generasi para ulama yang awalnya tidak tahu apapun tentang ilmu nahwu dan kaidah-kaidah bahasa arab, kecuali kita harus memulai mempelajari ilmu ini sebelum kita mempelajari ilmu-ilmu lain.

Ilmu nahwu sebagai atau wasilah perantara yang menentukan kefahaman terhadap nash-nash wahyu Al-Qur`an, Al-Hadits, Atsar Shahabah dan Qaul Ulama. Memang ilmu nahwu bukanlah dzat ilmu syari`ah, tapi ilmu nahwu merupakan wadahnya ilmu syari`ah itu sendiri.

Seorang pelajar tidak akan mungkin sampai pada penguasaan ilmu syari`at dengan kefahaman yang shahih, kecuali ia mempunyai bekal ilmu kaidah tata bahasa arab.

Metode Menghafal Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah telah lama diterapkan oleh para ilmuan Islam sejak berabad-abad lalu. Metode ini terus dilestarikan hingga saat ini, tetapi tidak semua pondok pesantren mampu

¹⁰ Syaikh Syarifuddin Yahya al-imrithi, *Al-imrithi*, (Jawatengah:Pustaka Arafah), hlm.8.

melestarikannya dikarenakan setiap pondok pesantren mempunyai fokus tersendiri dalam menerapkan bidang ilmu dari seluruh bidang ilmu agama. salah satu lembaga pendidikan yang masih melestarikan metode menghafal Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah yaitu pondok pesantren Baitulhikmah Haurkuning. Pesantren ini sejak berdirinya hingga saat ini menerapkan metode menghafal matan kaidah-kaidah syair ilmu nahwu atau dalam bahasa arab di sebut “Tahfidzul Mutun Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah” untuk memperdalam qoidah-qoidah bahasa arab. Salah satu bidang ilmu yang dihafalkan adalah Nahwu, Shorof, Balaghoh dll. Yang mampu menggodog santri khusus nya dalam penerapan Nahwu Shorof dan mampu melahirkan santri-santri yang mampu membaca kitab kuning gundul tanpa harakat dan tanpa terjemah, berprestasi dalam Musabaqoh Qiroatil Kutub atau Tahfidzul Mutun baik tingkat lokal ataupun nasional, dan mampu melahirkan alumni-alumni yang mampu berperan di tengah-tengah masyarakat dengan menghadirkan pondok pesantren cabang pesantren Baitulhikmah Haurkuning.

Pondok pesantren Baitulhikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di priangan timur tepatnya di kabupaten Tasikmalaya provinsi Jawa barat, dengan jumlah santri 4500 (3000 santri putra dan 1500 santri putri), Pondok Pesantren Baitulhikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya merupakan contoh pondok pesantren di Provinsi Jawa Barat yang mampu mengaplikasikan Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah setiap harinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah di Pondok Pesantren Baitulhikmah Haurkuning?

2. Bagaimana pembelajaran metode Tahfidzul Mutun Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah di Pondok Pesantren Baitulhikmah Haurkuning?
3. Bagaimana dampak dari Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah terhadap kualitas belajar santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Baitulhikmah Haurkuning?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat penulis rumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah di pondok pesantren Baitulhikmah Haurkuning
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran metode Tahfidzul Mutun Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah di pondok pesantren Baitulhikmah Haurkuning
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah terhadap kualitas belajar santri dalam membaca kitab kuning di pondok pesantren Baitulhikmah Haurkuning

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah di Pondok Pesantren Baitulhikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan upaya Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah di Pondok Pesantren Baitulhikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya
 - b. Sebuah Manajemen, terutama yang berkenaan dengan Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid

Nadzom An-Nahwiyyah di Pondok Pesantren Baitulhikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya

- c. Dapat menjadi pegangan, rujukan, atau sebagai masukan bagi para pendidik (baik kiayi, guru maupun dosen), praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan islam yang memiliki kesamaan karakteristik dengan penelitian yang peneliti kaji
- d. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lanjutan yang ingin/akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang
- e. Dapat menjadi tambahan dokumentasi bahan bacaan bagi instansi/lembaga

2. Manfaat praktis

- a. Bagi yayasan memberikan sumbangan informasi tentang keadaan Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah di Pondok Pesantren Baitulhikmah Haurkuning Salopa Tasikmalaya
- b. Bagi pimpinan pondok pesantren untuk evaluasi diri dalam Manajemen penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah
- c. Bagi pengajar menjadi tolak ukur keberhasilan penerapan metode Tahfidzul Mutun dalam pembelajaran Qawaid Nadzom An-Nahwiyyah dari segi prakteknya
- d. Bagi peneliti memperluas cakrawala ilmu pengetahuan peneliti khususnya, dan bagi para pembaca umumnya

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab I

Pendahuluan. Didalamnya meliputi latar belakang masalah yang menyebabkan tema ini dijadikan topik penelitian. Selain itu berisi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian itu sendiri yakni, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II

Landasan teori yang berfungsi untuk mendeskripsikan teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan pokok persoalan dalam penelitian dan konsep yang digunakan.

Bab III

Metodologi penelitian. Metodologi ini berisikan tujuan umum penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, jenis data, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab IV

Hasil penelitian guna menjawab pernyataan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Bab V

Penutup yang berisi kesimpulan dan saran serta implikasi.